

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa baduta (usia 0 – 2 tahun) merupakan periode yang sangat penting dalam tumbuh kembang manusia. Periode ini dianggap penting didasarkan pada fakta bahwa berbagai perkembangan dalam kemampuan penggunaan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan emosional terbentuk secara pesat pada masa ini.¹ Terjadinya gangguan dalam masa tersebut akan menimbulkan efek yang bersifat tidak dapat dipulihkan atau permanen. Pemantauan tumbuh kembang pada baduta dapat dilakukan melalui pengukuran status gizi yang perlu dilakukan secara berkala untuk mengetahui masalah utama pada gizi anak terlebih lagi pada berbagai negara berkembang dimana gizi pada anak masih menjadi permasalahan utama dalam tumbuh kembang anak,²

Masa baduta ini berkaitan dengan Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan terdiri dari 270 hari dalam masa kehamilan dan 730 hari pada sejak bayi dilahirkan hingga bayi berusia dua tahun. Peraturan Presiden no. 42 tahun 2013 tentang Percepatan Perbaikan Gizi Nasional mengacu pada Gerakan Percepatan Perbaikan. Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau 1000 HPK merupakan salah satu contoh percepatan perbaikan gizi nasional yang melibatkan peran serta individu dan organisasi. Hal ini diprakarsai oleh PBB dengan mengeluarkan program *Scaling Up Nutrition (SUN Movement)*

pada tahun 2010 yang bertujuan untuk mengurangi masalah gizi dengan fokus pada 1000 HPK, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan baduta. 1000 hari pertama kehidupan mencakup perawatan ante natal (frekuensi ANC, standar pelayanan ANC, tempat kunjungan ANC), pemberian ASI eksklusif, imunisasi, pemberian makanan tambahan atau MPASI pada anak di atas umur 6 bulan dan kunjungan baduta ke posyandu.³⁻⁶

Keberhasilan dan kegagalan pada program 1000 HPK dapat dinilai dari status gizi anak usia baduta. Menurut data dari Riskesdas 2018 menyatakan bahwa balita di Indonesia mengalami berat badan kurang (*underweight*) sebanyak 17,7%, balita *stunting* sebanyak 30,8%, dan balita dengan gizi kurang (*wasting*) 10,2%. Prevelensi balita di Jawa Barat dengan berat badan kurang sebanyak 10,6%, *stunting* 19,5%, *wasting* 5,2%. Berdasarkan data dari SSGI 2022 menunjukkan adanya penurunan prevelensi balita *underweight* di Indonesia menjadi 17,1%, *stunting* menjadi 21,6%, balita *wasting* di Indonesia menjadi 7,7%. Sedangkan data balita di Jawa Barat menunjukkan adanya peningkatan prevelensi balita *underweight* menjadi 14,2%, *stunting* 20,2% dan balita *wasting* menjadi 6,0%.^{7,8}

Pada masa 1000 hari pertama kehidupan, kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh nutrisi dan kesehatan ibu dan anak. Kesehatan, pola makan dan tingkat stress ibu hamil dapat memengaruhi perkembangan janin yang dikandungnya. Pola makan dan perawatan yang dibutuhkan oleh ibu hamil selama trimester pertama, kedua dan ketiga kehamilannya berdampak pada 1000 HPK itu sendiri. Baduta yang mengalami masalah gizi seperti *stunting* disebabkan oleh asupan gizi selama masa kandungan yang tidak adekuat. Selain itu, kemampuan

ibu untuk menentukan asupan gizi yang baik bagi anak dan dirinya sendiri dipengaruhi dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi pada masa konsepsi, masa kehamilan dan masa nifas. Keterbatasan layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal, perawatan pasca melahirkan, kemudian rendahnya akses terhadap makanan bergizi dan sanitasi juga menjadi penyebab masalah gizi. Setelah dilahirkan, lingkungan fisik, status gizi dan hubungan anak dapat mengakibatkan efek jangka panjang pada kesejahteraan dan kesehatannya.^{9,10}

Kegagalan tumbuh kembang pada periode 1000 HPK ini akan mengakibatkan gangguan tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, tapi juga akan menyebabkan gangguan pada kognitif anak dan juga gangguan metabolik, khususnya gangguan metabolisme lemak, protein dan karbohidrat yang kemudian menjadi risiko anak mengalami stunting, obesitas, diabetes, penyakit tulang dan penyakit kardiovaskular di kemudian hari. Salah satu faktor terjadinya masalah tersebut adalah pengetahuan ibu yang sudah memiliki baduta mengenai 1000 HPK. Penelitian Fentina (2021) tentang hubungan pengetahuan 1000 HPK Ibu dengan stunting balita menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dengan stunting balita. Maka dari itu perlu dilakukan upaya promotif kesehatan dan gizi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang 1000 HPK.¹⁰⁻¹²

UPT Puskesmas Lembang terletak di Desa Lembang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Wilayah kerja UPT Puskesmas Lembang meliputi lima desa dengan total baduta (0-2 tahun) yang terdata pada Januari tahun 2023 berdasarkan data riil adalah 1.798 anak. Lima desa tersebut yaitu Desa Dano terdapat 482

baduta, Jangkurang terdapat 501 baduta, Lembang terdapat 296 baduta, Cipancar terdapat 284 baduta dan Desa Kandangmukti terdapat 235 baduta. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Kabupaten Garut memiliki prevalensi balita stunting sebanyak 23,6% dimana angka tersebut lebih tinggi daripada prevalensi di Indonesia dan Jawa Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut 2021 menyatakan bahwa Kecamatan Leles memiliki jumlah balita stunting sebanyak 290 jiwa.^{8,13} Sedangkan dari UPT Puskesmas Lembang sendiri tidak memiliki data yang memuat penilaian tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dalam tumbuh kembang anak. Padahal pengetahuan tentang 1000 HPK sangat penting mengingat saat ini digalakkan upaya perbaikan gizi baduta di Puskesmas Lembang. Sebagai salah satu bentuk penanggulangannya, peneliti melakukan penelitian untuk mengumpulkan data mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu yang sudah mempunyai baduta mengenai 1000 hari pertama kehidupan di Puskesmas Lembang, Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan ibu mengenai 1000 HPK di Puskesmas Lembang, Garut?
2. Bagaimana status gizi baduta (0-2 tahun) di Puskesmas Lembang, Garut?

3. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan status gizi baduta di Puskesmas Lembang, Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dan hubungannya dengan status gizi baduta di Puskesmas Lembang, Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai 1000 HPK di Puskesmas Lembang, Garut.
2. Untuk mengetahui status gizi baduta (0-2 tahun) di Puskesmas Lembang, Garut.
3. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi baduta di Puskesmas Lembang, Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil yang didapat dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca khususnya bagi mahasiswa kedokteran, serta dapat bermanfaat juga sebagai

bahan perbandingan dalam penyusunan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan Hubungan Pengetahuan Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Status Gizi Baduta di Puskesmas Lembang, Kabupaten Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan lebih mengenai 1000 HPK, tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dan pengaruhnya terhadap status gizi baduta di UPT Puskesmas Lembang Kabupaten Garut dan dapat juga dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat bagi ibu batita

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi tingkat pengetahuan tentang asupan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan.

c. Manfaat bagi Puskesmas

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan ibu mengenai 1000 hari pertama kehidupan dan status gizi baduta di Puskesmas Lembang, Garut.

d. Manfaat bagi Masyarakat

Dapat menjadikan pentingnya gizi seimbang selama 1000 HPK sebagai pengetahuan dan tindak lanjut bagi ibu hamil dan ibu baduta.

